



Research article

Pengaruh Penyuluhan Skabies terhadap Pengetahuan Swamedikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

NABILA FADIAHAYYA¹, FAUZIAH¹, SILMA KAAFFAH¹

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Harapan Bangsa

Alamat e-mail penulis korespondensi: fauziah@uhb.ac.id

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* and commonly occurs in crowded settings such as dormitories and Islamic boarding schools. Adequate knowledge is important for preventing transmission and supporting appropriate self-medication. This study aimed to evaluate the effect of scabies education on students' knowledge of self-medication at Darussalam Dukuhwaluh Islamic Boarding School, Purwokerto. This study used a pre-experimental one-group pre-test-post-test design. Data were collected in May 2024 from 55 students selected using systematic random sampling. Knowledge was measured using a 20-item Guttman-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed descriptively, whereas the difference between pre-test and post-test results was examined using the Wilcoxon signed-rank test because the data were not normally distributed. Most respondents were aged 15-20 years and female. The proportion of respondents with good knowledge increased from 61.8% before education to 89.1% after education, while the sufficient category decreased from 38.2% to 10.9%. The Wilcoxon test showed a significant difference in knowledge before and after education ($p < 0.001$). These findings indicate that scabies education improved students' knowledge of self-medication and should be provided periodically in Islamic boarding school settings.

Keywords: scabies, self-medication, knowledge, health education, Islamic boarding school

Abstrak

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering terjadi pada lingkungan padat seperti asrama dan pondok pesantren. Pengetahuan yang baik penting untuk mencegah penularan dan mendukung swamedikasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh penyuluhan skabies terhadap pengetahuan swamedikasi santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental dengan rancangan one-group pre-test-post-test. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2024 terhadap 55 santri yang dipilih menggunakan

systematic random sampling. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner skala Guttman berisi 20 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif, sedangkan perbedaan hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena data tidak berdistribusi normal. Mayoritas responden berusia 15-20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Proporsi responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 61,8% sebelum penyuluhan menjadi 89,1% setelah penyuluhan, sedangkan kategori cukup menurun dari 38,2% menjadi 10,9%. Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan (nilai $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan skabies dapat meningkatkan pengetahuan swamedikasi santri dan perlu dilakukan secara berkala di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: skabies, swamedikasi, pengetahuan, penyuluhan kesehatan, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hasil proses mengetahui setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan menjadi salah satu domain penting yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencegahan dan pengobatan mandiri penyakit kulit (Retnaningsih, 2016; Aditama, 2023).

Skabies adalah penyakit kulit menular akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Keluhan utama umumnya berupa gatal, terutama pada malam hari, disertai lesi kulit seperti papula, eritema, atau vesikel. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita maupun tidak langsung melalui penggunaan bersama pakaian, handuk, alas tidur, dan barang pribadi lain (Gunardi et al., 2022; Suryanti et al., 2022).

Lingkungan hunian padat, kebersihan pribadi yang kurang baik, penggunaan barang pribadi secara bersama, serta keterbatasan informasi kesehatan dapat meningkatkan risiko penularan skabies. Kondisi ini relevan pada lingkungan asrama atau pondok pesantren karena santri tinggal bersama dalam ruang yang relatif padat dan melakukan aktivitas harian secara berkelompok (Sanei-Dehkordi et al., 2021; Widaty et al., 2022; WHO, 2023; Wahdini et al., 2025).

Studi internasional pada anak sekolah dan santri berisiko tinggi menunjukkan bahwa kepadatan hunian, kebersihan tempat tidur, kebiasaan berbagi barang pribadi, serta keterbatasan pengetahuan mengenai etiologi dan penularan skabies

berperan dalam mempertahankan risiko kejadian skabies di lingkungan pendidikan berasrama (Sanei-Dehkordi et al., 2021; Wahdini et al., 2025).

Skabies masih menjadi masalah kesehatan kulit yang banyak ditemukan di negara tropis. World Health Organization melaporkan bahwa skabies dapat menyerang lebih dari 200 juta orang pada waktu tertentu dan memerlukan perhatian khusus terutama pada komunitas padat penghuni (WHO, 2023). Tinjauan dan analisis global terbaru juga menunjukkan bahwa skabies tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan beban tinggi, terutama pada anak-anak, remaja, dan populasi di wilayah dengan kepadatan hunian tinggi atau sumber daya terbatas (Engelman et al., 2021; Schneider et al., 2023; Gupta et al., 2024; Li et al., 2024). Upaya pencegahan dilakukan melalui peningkatan kebersihan diri, pencucian pakaian dan alas tidur, tidak berbagi handuk atau pakaian, serta pengobatan yang tepat pada penderita dan kontak eratnya.

Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengobati keluhan atau penyakit ringan menggunakan obat yang tersedia secara legal, aman, dan efektif. Dalam konteks skabies, swamedikasi perlu didukung oleh pengetahuan yang memadai agar santri memahami gejala, cara penularan, tindakan kebersihan diri, serta penggunaan obat secara tepat dan bertanggung jawab. Pemahaman tersebut penting karena tata laksana skabies tidak hanya berfokus pada penggunaan obat, tetapi juga pada pengobatan kontak erat, pencegahan reinfeksi, serta pengendalian penularan di komunitas padat penghuni (Lake et al., 2022; Tavoletti et al., 2025).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan santri mengenai skabies dan swamedikasi. Peningkatan pengetahuan diharapkan membantu santri mengenali gejala, mencegah penularan, serta mengambil keputusan awal yang lebih tepat sebelum mencari pertolongan tenaga kesehatan. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan berulang juga sejalan dengan kerangka pengendalian skabies yang menekankan pemetaan masalah, pemberian intervensi, pemantauan, dan evaluasi di komunitas berisiko (Engelman et al., 2021; Wahdini et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh penyuluhan skabies terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan rancangan one-group pre-test-post-test. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada bulan Mei 2024. Populasi penelitian adalah 125 santri yang memenuhi kriteria, dan sebanyak 55 santri dipilih sebagai sampel menggunakan teknik systematic random sampling. Penelitian ini bertujuan membandingkan tingkat pengetahuan swamedikasi dalam penanganan skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Prosedur penelitian dilakukan secara berurutan. Tahap pertama adalah pre-test dengan membagikan kuesioner kepada responden untuk menilai pengetahuan awal. Tahap kedua adalah pemberian intervensi berupa penyuluhan mengenai skabies, pencegahan penularan, kebersihan diri, dan swamedikasi yang tepat. Tahap ketiga adalah post-test menggunakan kuesioner yang sama setelah penyuluhan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 20 pertanyaan dengan skala Guttman dalam bentuk checklist pilihan “benar” atau “salah”. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Kategori pengetahuan ditetapkan sebagai baik (>75%), cukup (56%-74%), dan kurang (<55%). Kuesioner telah diuji validitasnya dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dan memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,68, sehingga reliabilitasnya berada pada batas yang dapat diterima. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Karena salah satu data tidak berdistribusi normal, perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dianalisis menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank test. Nilai $p < 0,05$ dianggap bermakna secara statistik. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor B. LPPM-UHB/220/04/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan karakteristik responden, distribusi tingkat pengetahuan pada setiap dimensi, serta perbedaan tingkat pengetahuan swamedikasi sebelum dan sesudah penyuluhan.

Karakteristik responden

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	36,4
Perempuan	35	63,6
Total	55	100,0
Usia (tahun)		
15-20	44	80,0
21-25	11	20,0
Total	55	100,0
Pendidikan		
MA (Madrasah Aliyah)	26	47,3
Perguruan Tinggi	29	52,7
Total	55	100,0

Penelitian ini melibatkan 55 santri. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 20 santri laki-laki (36,4%) dan 35 santri perempuan (63,6%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15-20 tahun, yaitu 44 santri (80,0%), sedangkan 11 santri (20,0%) berada pada kelompok usia 21-25 tahun. Berdasarkan pendidikan, 26 santri (47,3%) berada pada jenjang Madrasah Aliyah dan 29 santri (52,7%) berada pada jenjang perguruan tinggi.

Analisis pengaruh penyuluhan

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan dimensi sebelum dan sesudah penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>						<i>Post-test</i>					
	Baik		Cukup		Kurang		Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Penyakit	27	49,1	27	49,1	1	1,8	48	87,3	7	12,7	0	0
Swamedikasi	42	76,4	4	7,3	9	16,4	48	87,3	7	12,7	0	0

Pada dimensi pengetahuan penyakit, kategori baik meningkat dari 27 responden (49,1%) pada pre-test menjadi 48 responden (87,3%) pada post-test.

Pada dimensi pengetahuan swamedikasi, kategori baik meningkat dari 42 responden (76,4%) menjadi 48 responden (87,3%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden pada kedua dimensi setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 3. Analisis perbedaan tingkat pengetahuan swamedikasi skabies pre-test dan post-test

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test		p-value
	N	%	N	%	
Baik (>75%)	34	61,8	49	89,1	p < 0,001
Cukup (56%-74%)	21	38,2	6	10,9	
Kurang (<55%)	0	0	0	0	

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data post-test tidak berdistribusi normal, sehingga analisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan swamedikasi sebelum dan sesudah penyuluhan (nilai p < 0,001). Proporsi responden dengan pengetahuan baik meningkat dari 34 responden (61,8%) pada pre-test menjadi 49 responden (89,1%) pada post-test, sedangkan kategori cukup menurun dari 21 responden (38,2%) menjadi 6 responden (10,9%).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dan konteks penelitian

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dan berada pada kelompok usia 15-20 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri berada pada usia remaja akhir, yaitu kelompok yang masih memerlukan edukasi kesehatan berulang untuk membentuk perilaku pencegahan penyakit menular di lingkungan asrama. Lingkungan pondok pesantren yang dihuni bersama membuat informasi mengenai kebersihan diri, cara penularan skabies, dan swamedikasi yang tepat menjadi penting untuk dipahami oleh santri.

Kelompok usia remaja dan dewasa muda memiliki peluang untuk menerima informasi kesehatan secara baik apabila materi disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh praktik, dan media edukasi yang sesuai. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai skabies tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu santri memahami tindakan pencegahan yang dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, tidak berbagi pakaian atau handuk, dan mencari pengobatan yang tepat bila muncul gejala.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terdiri atas santri madrasah aliyah dan perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemudahan menerima informasi, tetapi seluruh responden tetap membutuhkan edukasi kesehatan yang terstruktur karena skabies berkaitan erat dengan kebiasaan hidup bersama dan praktik kebersihan harian di lingkungan pesantren.

Analisis pengaruh penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan swamedikasi skabies setelah penyuluhan. Proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 61,8% pada pre-test menjadi 89,1% pada post-test. Hasil uji Wilcoxon signed-rank menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan swamedikasi sebelum dan sesudah penyuluhan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat menjadi strategi edukasi yang efektif untuk memperbaiki pemahaman santri mengenai skabies dan swamedikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan dan penanganan skabies (Widaty et al., 2022; Apriliyanti et al., 2023). Pengetahuan yang lebih baik diharapkan membantu santri mengenali gejala, mencegah penularan, dan menggunakan obat secara lebih bertanggung jawab.

Temuan tersebut diperkuat oleh literatur internasional yang menunjukkan bahwa edukasi, perbaikan higiene personal, serta pemahaman mengenai cara penularan dan pengobatan kontak erat merupakan komponen penting dalam pencegahan skabies pada lingkungan padat. Studi pada siswa di sekolah dasar dan pendidikan berasrama menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik higiene masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan untuk menekan risiko penularan skabies (Sanei-Dehkordi et al., 2021; Wahdini et al., 2025). Selain itu, tinjauan global menegaskan bahwa strategi pengendalian skabies perlu disesuaikan dengan konteks komunitas, terutama pada lingkungan berisiko tinggi seperti asrama dan institusi pendidikan (Engelman et al., 2021; Lake et al., 2022; Tavoletti et al., 2025).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Haq et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan perilaku swamedikasi yang cukup tinggi. Hasil serupa dilaporkan pada penelitian di lingkungan pesantren yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik pencegahan skabies dipengaruhi oleh edukasi serta informasi kesehatan yang diterima santri (Nuraini & Wijayanti, 2016; Rahmatyawati, Asniar & Atika, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain one-group pre-test-post-test tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat sepenuhnya dibandingkan dengan kelompok tanpa penyuluhan. Selain itu, pengukuran dilakukan dalam jangka pendek setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan jangka panjang maupun perubahan perilaku santri. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan skabies berpotensi menjadi program edukasi berkala di lingkungan pondok pesantren.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan swamedikasi dalam penanganan skabies pada santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Peningkatan proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa penyuluhan skabies dapat meningkatkan pengetahuan santri. Oleh karena itu, edukasi mengenai skabies dan swamedikasi perlu dilakukan secara berkala di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, A. P. R., 2023. Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penggunaan obat penyakit kulit di RT 04 Desa Gondoruso Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Akademi Farmasi Jember*, 6, 1, 36-41. doi:10.53864/jifakfar. v6i1.129.
- Apriliyanti, D. N., Kusharyanti, I. & Purwanti, N. U., 2023. Tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap penanganan penyakit skabies (*Sarcoptes scabiei*) di Pondok Pesantren se-Kota Singkawang. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 6,2,71-80. doi:10.52216/jfsi. vol6no2p71-80.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S. & Mandagi, C. K. F., 2019. Hubungan antara

pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 8,6,203-210.

Engelman, D. et al., 2021. A framework for scabies control. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15,9,e0009661. doi: 10.1371/journal.pntd.0009661.

Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y. & Widaty, S., 2022. Level of evidence diagnosis skabies berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 10,3,1-8. doi:10.23886/ejki.10.224.276.

Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G. & Grant, C., 2024. Prevalence and determinants of scabies: a global systematic review and meta-analysis. *Tropical Medicine and International Health*, 29,12,1006-1017. doi:10.1111/tmi.14058.

Haq, M. I., Efriani, L. & Hadi, I., 2023. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit scabies di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 7, 1, 41-45. doi:10.51817/bjp.v7i1.475.

Lake, S. J., Kaldor, J. M., Hardy, M., Engelman, D., Steer, A. C. & Romani, L., 2022. Mass drug administration for the control of scabies: a systematic review and meta-analysis. *Clinical Infectious Diseases*, 75,6,959-967. doi:10.1093/cid/ciac042.

Li, J., Liu, Z. & Xia, X., 2024. The disability-adjusted life years (DALYs), prevalence and incidence of scabies, 1990-2021: a systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2021. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 18,12,e0012775. doi: 10.1371/journal.pntd.0012775.

Nuraini, N. & Wijayanti, R. A., 2016. Hubungan jenis kelamin dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Pengabdian Masyarakat*, 42-47.

Rahmatyawati, C., Asniar, A. & Atika, S., 2022. Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5,1,11-22. doi:10.14710/hnhs.5.1.2022.11-22.

Retnaningsih, R., 2016. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1, 1, 67. doi:10.21111/jihoh.v1i1.607.

Sanei-Dehkordi, A., Soleimani-Ahmadi, M., Zare, M. & Jaberhashemi, S. A., 2021. Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in the southeast of Iran. *BMC Pediatrics*, 21,249. doi:10.1186/s12887-021-02721-0.

- Schneider, S., Wu, J., Tizek, L., Ziehfrend, S. & Zink, A., 2023. Prevalence of scabies worldwide: An updated systematic literature review in 2022. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37,9,1749-1757. doi:10.1111/jdv. 19167.
- Suryanti, I., Primal, D. & Sari, P. A., 2022. Hubungan pengetahuan dan kebersihan diri dengan risiko kejadian skabies di panti asuhan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 3, 1-7.
- Tavoletti, G. et al., 2025. Scabies: an updated review from epidemiology to current controversies and future perspectives. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 67,102878. doi: 10.1016/j.tmaid.2025.102878.
- Wahdini, S., Sari, I. P., Nurcandra, F. & Sungkar, S., 2025. Assessment of knowledge and personal hygiene practices regarding scabies among high-risk students in a non-formal education boarding school. *Turkiye Parazitoloji Dergisi*, 49, 4, 173-177. doi: 10.4274/tpd.galenos.2025.98700.
- World Health Organization, 2023. Scabies. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies> (Diakses: 14 Mei 2026).
- Widaty, S., Miranda, E., Cornain, E. F. & Rizky, L. A., 2022. Scabies: update on treatment, prevention, and control efforts in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, 16,2,244-251. doi:10.3855/jidc.15222.